

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Perusahaan dalam subsektor industri Tekstil & Garmen merupakan bagian menurut sektor manufaktur terbesar ketiga di Indonesia. Tekstil & Garmen adalah sektor yg memproduksi bahan standar serat, benang, kain pakaian jadi, aksesoris & produk industri nonwoven. Tekstil & Garmen sepanjang tahun 2012-2018 mengalami tren naik turun di tahun 2015 industri ini menurun sebanyak 4,79 persen dampak krisis ekonomi dunia & dampak perang dagang antara Amerika Serikat (AS) & China. Walau demikian industri Tekstil & Garmen bisa bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi dunia lantaran Indonesia bisa merespon dengan tepat dan sudah menunjukkan perbaikan disisi ekonomi nasional. Namun saat ini pelaku bisnis Tekstil & Garmen masih menghadapi sejumlah permasalahan, diantaranya para pekerja yg masih banyak tersertifikasi sinkron keahliannya lalu harga bahan baku yg tersedia di dalam negeri lebih mahal ketimbang harga bahan baku di luar negeri.

Kondisi di atas mengakibatkan merosotnya daya saing ekspor produk Tekstil & Garmen di Indonesia sebagai akibatnya berdampak buruk pada profitabilitas yg didapat perusahaan, dampak yang terjadi bila hal ini terus berlanjut merupakan berkurangnya para investor yg menanamkan modalnya pada industri tersebut, akibatnya laba yg diperoleh mengalami penurunan, hal ini akan menciptakan persaingan bisnis pada perusahaan Tekstil & Garmen semakin meningkat, para pelaku bisnis tentu semangat buat meningkatkan nilai perusahaan, lantaran semakin meningkatnya nilai perusahaan akan semakin baik karena ini para investor percaya menanamkan modalnya & hal ini akan menciptakan peningkatan profit dalam subsektor industri Tekstil & Garmen

Berikut data fenomena laba industri Tekstil dan Garmen sepanjang tahun 2012-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diketahui bahwa profitabilitas di tahun 2012 di RICY senilai Rp16.978.453.066 dan di 2013 senilai Rp 8.720.546.989 yang mengalami penurunan sebesar Rp8.257.906.077 profitabilitas di tahun 2012 pada perusahaan UNIT senilai Rp352.726.7678 dan pada tahun 2013 senilai Rp 831.855.726 mengalami kenaikan senilai 479.129.048 pada perusahaan STAR di tahun 2016 senilai Rp 462.555.307 dan pada tahun 2017 senilai Rp594.726.798 mengalami kenaikan senilai Rp132.171.491. Pada perusahaan PBRX di tahun 2014 senilai Rp 9.326,612 dan pada tahun 2015 senilai Rp 8.161.497 mengalami penurunan senilai Rp 1.165.115. Pada perusahaan INDR di tahun 2013 senilai Rp

1.635.112 & pada tahun 2014 senilai Rp 4.038.640 mengalami peningkatan senilai Rp 2.403.528.

Berdasarkan fenomena di atas bisa dievaluasi pergerakan industri Tekstil & Garmen mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini ditentukan oleh rasio efisiensi, risiko operasi & likuiditas, lantaran semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik kinerja karyawan yg bisa meningkatkan profitabilitas dalam perusahaan. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti mengenai pengaruh rasio efisiensi, risiko operasi & likuiditas terhadap profitabilitas dalam subsektor industri Tekstil & Garmen yg terdaftar pada BEI periode 2012-2018.

I.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh rasio efisiensi pada profitabilitas pada subsektor industri Tekstil & Garmen periode 2012-2018?
2. Bagaimana pengaruh risiko operasi pada profitabilitas pada subsektor industri *textile & garment* periode 2012-2018?
3. Bagaimana dampak likuiditas pada profitabilitas pada subsektor industri Tekstil & Garmen periode 2012-2018?
4. Bagaimana pengaruh rasio efisiensi, risiko operasi & likuiditas pada profitabilitas subsektor industri Tekstil & Garmen periode 2012-2018?

I.3 Tinjauan Pustaka

I.3.1 Pengertian Rasio Efisiensi (Perputaran Persediaan)

Rasio Efisiensi adalah rasio yg bisa memberitahukan berapa kali jumlah barang atau persediaan diganti pada satu tahun periode akuntansi (Kasmir, 2012:180).

I.3.2 Indikator Rasio Efisiensi

Kasmir (2012:180)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

I.3.3 Pengertian Risiko Operasi (BOPO)

Risiko operasi ini adalah biaya yang sanggup digunakan untuk memperoleh laba yg kecil dibanding menggunakan laba yg didapat oleh aktiva, dimana semakin kecil resiko operasi atau BOPO maka semakin efisien biaya operasional yg dikeluarkan perusahaan yg bersangkutan (Capriani, Dana, 2016).

I.3.4 Indikator Risiko Operasi

Menurut Sujarweni (2017:101) BOPO dapat dihitung berdasarkan indikator di bawah ini:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}}$$

I.3.5 Pengertian Likuiditas(QR)

Hery (2015:181) mengungkapkan bahwa, rasio sangat lancar merupakan rasio yg digunakan dalam mengetahui kemampuan perusahaan buat memakai asset yg likuid terdiri dari kas + surat berharga jangka pendek + piutang, tidak termasuk barang dagang & asset lancar lainnya

I.3.6 indikator Likuiditas(Quick Ratio)

Menurut Sujarweni(2017:61) *Quick Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar-persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

I.3.7 Pengertian Profitabilitas(ROA)

Return On Asset adalah output pengembalian atas aset saat menghasilkan laba bersih, rasio ini pula dipakai buat mengukur berapa keuntungan bersih yg didapatkan menurut setiap dana yg tertanam pada total aset (Herry 2015: : 193).

I.3.8 Indikator Profitabilitas

Menurut Hery(2015:193) ROA dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

I.4 Teori Pengaruh Rasio Efisiensi(ITO) Terhadap Profitabilitas

Fahmi (2016:78) mengungkapkan bahwa, jika kepemilikan perputaran persediaan selalu pada kondisi yg seimbang maka menunjukkan perusahaan tersebut baik, artinya bila perputaran persediaan kecil maka akan terjadi penumpukkan barang pada gudang maka begitu juga sebaliknya. Sehingga hal tersebut akan myebabkan terganggunya aktivitas produksi perusahaan yang akan berdampak pada penjualnadan juga dalam perolehan keuntungan.

I.5 Teori Pengaruh Risiko Operasi Terhadap Profitabilitas

Capriani dan Dana (2016) mengungkapkan bahwa, berukarangnya keuntungan sebelum pajak ditimbulkan oleh peningkatan biaya operasional yg pada akhirnya mempengaruhi penurunan laba perusahaan yg bersangkutan.

I.6 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Syamsuddin (2011:41) menjelaskan likuiditas tidak hanya berkena menggunakan keadaan holistik perusahaan, tetapi berhubungan dengan kemampuannya dalam membarui asset lancar sebagai uang kas. Ketika rasio likuiditas meningkat, profitabilitas & risiko yg dihadapi akan menurun (Syamsuddin, 2011:209).

I.7 Penelitian Terdahulu

Purba (2017), menemukan bahwa *Quick Ratio* mempunyai dampak yg signifikan terhadap *Return On Asset* dalam sektor industri barang konsumsi yg terdaftar pada BEI Periode 2009-2013.

Susanto & Kholis (2016) menemukan bahwa CAR, NPM & NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CR, LDR, & BOPO tidak memiliki dampak terhadap ROA pada sektor perbankan yg terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2007-2014.,

Hantono, Dkk (2019) menemukan bahwa perputaran persediaan secara parsial signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan, current ratio, & debt to *equity* & total asset turn over tidak signifikan terhadap profitabilitas pada sektor industri dasar & kimia yg terdaftar pada BEI periode 2013-2017.

Peling & Sedana (2018) menemukan LDR memiliki dampak positif yg signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO memiliki dampak negatif & signifikan terhadap ROA pada PT.BPD Bali yg terdaftar di BEI periode 2009-2016.

Kamalia & Sani (2015) menemukan CR & QR memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia yg terdaftar di BEI periode 2011-2013.